

**Pergeseran Organisasi Kemasyarakatan Guguk Pelampitan di Kelurahan 1
Iilir Palembang Tahun 1994-2000
(Sumbangan Materi Pembelajaran Mata Kuliah Sejarah Kebudayaan)**

Rensy Novianny

Alumni Prodi Pendidikan Sejarah FKIP UNSRI

E-mail: Rensynovianny@gmail.com

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Pergeseran Organisasi Kemasyarakatan Guguk Pelampitan di Kelurahan 1 Iilir Palembang Tahun 1994-2000 (Sumbangan Materi Pembelajaran Mata Kuliah Sejarah Kebudayaan)”. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana pergeseran organisasi kemasyarakatan guguk pelampitan di Kelurahan 1 Iilir Palembang. Adapun tujuan dari penelitian untuk menjelaskan pergeseran organisasi kemasyarakatan guguk pelampitan di Kelurahan 1 Iilir Palembang 1994-2000, serta untuk menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran organisasi kemasyarakatan guguk pelampitan di Kelurahan 1 Iilir Palembang 1994-2000. Metode yang digunakan adalah metode historis dengan langkah-langkah Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, Historiografi, dan Pendekatan. Berdasarkan hasil pengumpulan data dilapangan bahwa sekarang ini terjadi pergeseran dalam guguk-guguk di Palembang khususnya guguk pelampitan di Kelurahan 1 Iilir. Pergeseran itu mencakup orang-orang yang pandai dalam mengolah atau membuat lampit yang telah diwariskan secara turun namun secara perlahan mulai ditinggalkan karena adanya berbagai faktor salah satunya ialah faktor arus modernisasi, namun hingga sekarang di Kelurahan I Iilir masih tetap memproduksi tikar lampit akan tetapi produksinya tidak sebanyak dulu lagi.

Kata kunci : Organisasi Kemasyarakatan (guguk pelampitan), Kelurahan 1 Iilir Palembang.

ABSTRACT

This thesis is entitled "Shifting of Pelampitan Cluster Community Organizations in 1 Ilir Palembang Village in 1994-2000 (Contribution of Learning Materials to Cultural History Courses)". The problem that was raised was how the shifting of the juggling community social organization in the 1 Ilir village of Palembang. The purpose of the research is to explain the shift in the community organization of imprisonment in 1 Ilir Palembang Village from 1994 to 2000, and to explain the factors that caused the shifting of the civil society group organization in Kelurahan 1 Ilir Palembang 1994-2000. The method used is the historical method with Heuristic steps, Source Criticism, Interpretation, Historiography, and Approach. Based on the results of data collection in the field, there is now a shift in the clash in Palembang, especially in the area of seizure in 1 Ilir Sub-District. The shift includes people who are clever in processing or making lanterns that have been inherited downward but are slowly being abandoned due to various factors, one of which is the modernization factor, but until now in the I Ilir Sub-District still producing mats but the production is not as much as before again.

Key words: Community Organizations (clustering), 1 Ilir Palembang village

PENDAHULUAN

Pada mulanya wilayah pemukiman penduduk kota Palembang di zaman Kesultanan Palembang Darussalam lebih dari sekedar pemukiman yang terorganisir. Pemukiman pada waktu itu terbentuk akibat struktur masyarakat tradisional dan *feodalistis* (politik yang memberikan kekuasaan penuh terhadap bangsawan atau mengagung-agungkan jabatan/pangkat), karena guguk itu sendiri bersifat *patronage* (bantuan dari kelompok lain atau dari pemerintah untuk suatu kelompok) dan *patrenalis* (pembatasan kebebasan “demi kebaikan”). Keseluruhan sistem ini berada dalam satu lingkungan dan lokasi, sistem ini dikenal dengan nama guguk. Setiap guguk mempunyai sifat sektoral ataupun aspiratif, dapat dibandingkan bentuk guguk dengan bentuk gilda di Eropa pada abad pertengahan (Hanafiah, 1998: 357).

Kampung masa kesultanan dibagi atas dasar sistem guguk yang di tujukan untuk patuh pada kepentingan dan kehendak pembesar keraton, dibagi dengan menciptakan “kampung-kampung baru” kolonial berdasarkan sistem administratif. Palembang yang geografisnya dibelah oleh Sungai Musi dibagi dalam dua distrik yaitu seberang ulu dan seberang ilir. Distrik Seberang Ulu secara administratif dibagi dalam 14 kampung, sementara distrik Seberang Ilir sebagai pusat kota di pecah dalam 37 kampung. Masing-masing kampung memuat

dua atau lebih sistem guguk tadi (Irwanto dkk, 2010:47).

Menurut Djohan Hanafiah guguk adalah suatu komunitas bersifat *paternal* yang mempunyai satu teritorial bersifat *sektoral* (juga *aspiratif*). Sifat produksinya tak khusus memenuhi kebutuhan sendiri, tetapi juga untuk kebutuhan lokal, wilayah Kesultanan dan wilayah nusantara lainnya (*Sriwijaya Post*, 09-09-1995:4).

Pemukiman pada waktu itu sebagian besar masih di daerah sepanjang tepian sungai Musi dan sebagian lagi sudah berada di darat agak jauh dari sungai Musi. Di daerah “darat” telah terbentuk wilayah pemukiman dengan berbagi sektor usaha, dimana setiap sektor ini memproduksi sesuai dengan keahlian dalam suatu lembaga yang disebut “guguk”. Nama kampung (kelompok pemukiman) disesuaikan dengan sektor usaha (pengelompokan atas dasar pekerjaan) tersebut. Misalnya, Sayangan (tempat pengrajin tembaga), Kepandean (tempat pandai besi), demikian juga Pelampitan (nama ini telah hilang, dulunya di 1 ilir) yaitu pengrajin lampit, Pelengan (tempat pembuatan minyak), Rendang (tempat pembakaran), dan Kuningan (tempat pengrajin kuningan).

Pemukiman lain yang mengelompokannya didasarkan atas ras dan suku, misalnya Kebangkitan (tempat tinggal orang-orang yang berasal dari Bangka) dan Kebalen (tempat tinggal orang-orang yang berasal dari

Bali). Di samping itu, ada juga nama-nama tempat yang dikelompokkan berdasarkan status dalam pemerintahan dan masyarakat, misalnya Kebumen (tempat tinggal Mangkubumi) kini menjadi lorong di 16 ilir, Kedipan (tempat tinggal Adipati/Dipati), Ketandan (tempat tinggal petugas pemungutan pajak kerajaan) kini menjadi nama jalan di 17 Ilir, Pengulon (pemukiman atau tempat tinggal para penghulu dan alim ulama di sekitar Masjid Agung) kini telah menjadi wilayah 19 Ilir, dan seterusnya (Utomo dkk, 2012:196).

Setelah Kesultanan Palembang dihapuskan dan dikendalikan oleh pemerintahan kolonial Belanda, Palembang ditata kembali. Jika dilihat dari aspek kependudukan pada tahun 1970an sampai dengan tahun 1980an masih digunakannya sistem guguk karena pertambahan penduduk alamiah maupun migrasi tidak sebanyak pada tahun 1988 karena pada tahun ini pertambahan penduduk alamiah dan migrasi serta angka kelahiran yang meningkat dan angka kematian menurun selain itu juga meningkatnya kerja dan angkatan kerja dan adanya migrasi baik bersifat positif maupun negatif (Hanafiah : 70)

KAJIAN PUSTAKA

Pergeseran merupakan suatu perubahan secara sedikit demi sedikit atau berkala pada seseorang atau kelompok yang dipengaruhi oleh hal lain yang mengakibatkan perubahan pandangan hidup. Menurut Smith (Nursid, Summatmaja, 2000:68-69),

menyatakan bahwa makna dari pergeseran tersebut merupakan peningkatan kemampuan sistem sosial, kemampuan sistem sosial memproses informasi-informasi, baik yang langsung maupun tidak langsung dan proses modernisasi ini sesuai dengan pilihan dan kebutuhan masyarakat (Prayogi, 2016: 70).

Sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial maksudnya adalah pengelompokan orang-orang dalam suatu masyarakat dan hubungan antara individu baik dalam kelompok yang sama maupun antara kelompok berbeda. Tiap kelompok sedikit banyak telah menunjukkan kaitan serta penyeimbangan yang telah dilakukannya dengan warisan sosial yang diterima dari leluhurnya dan kemudian disebarkan kepada anak cucu mereka.

Kata guguk berasal dari kosakata Jawa-Kawi (Gugu) yang artinya adalah diturut, ditiru, diindahkan. Pada mulanya wilayah pemukiman penduduk Kota Palembang di zaman Kesultanan berpusat pada Keraton. Sedangkan pemukiman pada saat itu dibentuk menurut sistem dan struktur masyarakat tradisional setempat. Keseluruhan sistem atau lembaga ini berada dalam satu lingkungan dan lokasi. Sistem ini dikenal dengan nama Guguk (gogok), dimana pada setiap guguk biasanya mempunyai tugas dan fungsi tersendiri (Hasir dikutip Andi: 2018).

Guguk adalah orang dipatuhi atau panutan. Lembaga yang menampung pejabat atau

pemimpin dengan para rakyat termasuk budak adalah guguk. Dengan guguk inilah rakyat merasa terlindungi dan terjamin kehidupan sosialnya. Lembaga ini untuk menghidupi dirinya dan juga sumbangannya bagi Raja Palembang, mereka memproduksi dan berprestasi dalam segala bidang, baik itu industri, kerajinan, pertanian atau perdagangan (Hanafiah, 2005:23).

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian yang berjudul “Pergeseran Organisasi Kemasyarakatan Guguk Pelampitan di Kelurahan 1 Ilir Palembang Tahun 1994-2000 (Sumbangan Materi Pembelajaran Mata Kuliah Sejarah Kebudayaan)” menggunakan metode historis. Metode historis yaitu menguji dan menganalisis segala sesuatu secara kritis rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau (Gottchalk, 1986: 36), sedangkan menurut Abdurrahman (2007:43) Metode historis adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dalam bentuk tertulis.

Garraghan (1976:102) mendefinisikan metode sejarah sebagai kerangka sistematis yang prinsip dan desain hukum untuk mengefektifkan pencarian sumber, yang merupakan materi sejarah, memberi kritikan dan menilai sintesis yang merupakan generalisasi dalam format tulisan untuk mencapai hasil yang baik (Sair, 2014: 11).

Tahapan Heuristik yaitu tahapan pengumpulan sumber, pencarian sumber yang akan kita

tulis nantinya. Sumber-sumber sejarah ini berhubungan erat dengan dokumen, dokumen merupakan salah satu jejak-jejak sejarah yang berwujud yaitu hal yang tertulis. Adapun jejak lainnya berupa benda yang memiliki informasi tentang apa yang akan kita teliti (Sair, 2014 : 55).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada zaman Kesultanan Palembang masyarakat dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan mata pencaharian mereka yang dikenal dengan nama “guguk”. Sampai akhirnya Belanda masuk ke Kota Palembang lalu berhasil mengambil alih kekuasaan pemerintahan Palembang dan mulai mengatur sistem tata kelola kota yang dahulunya dinamai berdasarkan keahlian “guguk” berubah menjadi sistem angka yang sekarang kita kenal dengan ilir dan ulu.

Kelurahan 1 ilir atau pada zaman Kesultanan Palembang disebut dengan Guguk Pelampitan yaitu nama kampung atau kelompok pemukiman yang disesuaikan dengan sektor usaha atau keahlian dari sebuah kelompok pengrajin yang mayoritas dari kelompok tersebut adalah orang-orang yang pandai dalam mengolah atau membuat lampit sehingga pada waktu itu didaerah ini adalah tempat pembuatan lampit atau kerajinan tangan dengan berbahan dasar rotan.

Lampit rotan adalah kerajinan tangan dari kelurahan 1 Ilir atau pada masa kesultanan Palembang disebut dengan guguk pelampitan, lampit rotan ini dibuat dengan cara menganyam rotan-rotan tersebut

sehingga menjadi sebuah lampit atau tikar yang berfungsi sebagai alas duduk ataupun tirai rotan yang digantung diteras rumah yang berfungsi sebagai tabir matahari.

Pada tahun 1978 memiliki 3 gudang atau 3 lokasi kerja dengan kurang lebih 1.200 orang pekerja yang berdomisili atau bertempat tinggal di daerah 1 ilir. Gudang atau lokasi pembuatan lampit terdapat di daerah Kedukan, di daerah 1 ilir dan di daerah Kilometer 7 yang pada saat itu sektor usaha di Kilometer 7 dipimpin oleh Bapak Junaidi selaku donatur yang membesarkan gudang pembuatan lampit tersebut, sedangkan pusat pembuatan lampit di daerah 1 ilir yang pada tahun 1994 sedang berkembang pesat dimana pada waktu itu bahan baku rotan melimpah, pengiriman bahan baku dalam 1 hari dapat mencapai 10 ton dan harga bahan baku lampit masih terbilang murah.

Pada tahun 2000an pergeseran guguk pelampitan ini sudah mulai terlihat, diawali dengan berkurangnya pabrik pembuatan lampit yang pusatnya terletak di daerah 1 Ilir atau yang dulunya tempat tersebut terletak di dekat Masjid Sultan Agung, sekarang gudang tempat pembuatan lampit tersebut sudah mulai berkurang bahkan sudah tidak ada lagi dikarenakan adanya perluasan wilayah yang di lakukan pemerintah guna pembangunan PT. Pupuk Sriwijaya (PUSRI). Dan hingga saat ini gudang lampit yang tersisa hanya tinggal satu gudang saja dari yang awalnya ada tiga gudang. Dan gudang yang tersisa itu yang sekarang berada di samping kediaman bapak Hamid yang

merupakan pengrajin lampit itu sendiri .

Pada tahun 2000 Jepang sebagai konsumen tikar lampit terbesar membatalkan pesanan lampit yang telah diproduksi oleh pengrajin lampit di daerah 1 Ilir ini dan akibatnya menyisahkan banyak lampit yang telah dibuat, hal ini mematikan modal serta keuntungan dari penjualan lampit tersebut sehingga produsen kekurangan dana untuk membayar upah pegawai yang bekerja membuat lampit. Selain karena tidak ada dana untuk membayar upah pegawai, juga dikarenakan para pekerja pembuat lampit ini perlahan sudah tidak ada lagi dikarenakan sudah banyak lapangan pekerjaan lain yang lebih menjamin perekonomian mereka.

Pergeseran sistem guguk pelampitan memiliki dampak positif baik bagi masyarakat, yaitu :

1. Masyarakat lebih inovatif dan mampu mengembangkan diri jauh lebih baik dari pendahulu mereka, karena tidak terikat dengan keharusan untuk melanjutkan keahlian yang sudah diwariskan oleh keturunan sebelumnya.
2. Pola pikir mereka cenderung lebih terbuka dan mampu menerima perubahan dunia, serta mampu menyesuaikan diri dengan cepat.
3. Kemampuan bersaing mereka lebih meningkat karena sudut pandang mereka lebih luas
4. Daya bersaing yang tinggi membuat mereka lebih memperhatikan pendidikannya agar mampu menjadi lebih unggul dari masyarakat lainnya .

Selain memiliki dampak positif, pergeseran sistem guguk pelampitan juga memiliki dampak negatifnya, yaitu :

1. Lunturnya nilai-nilai budaya yang telah terkandung sejak lama mengenai kerajinan lampit, karena tidak ada yang ingin meneruskannya.
2. Berkurangnya pengetahuan masyarakat mengenai nama “guguk” itu sendiri, terutama pada lampit yang menjadi ciri khas kota Palembang karena kurangnya sosialisasi baik dari lembaga dinas kebudayaan dan dinas pendidikan.
3. Generasi muda yang menjadi tidak peduli dengan budaya sendiri, dan lebih mengikuti budaya luar yang menurut mereka lebih modern.
4. Benda kerajinan tangan yang dibuat oleh guguk pelampitan ini hanya berupa tikar lampit dan bidai atau tirai, namun pada masa sekarang para pengrajin lampit ini telah mencoba inovasi baru seperti membuat tikar lampit sajadah, tudung saji dan vas bunga dengan tujuan agar kerajinan dari bahan baku rotan ini tetap ada dan tetap diminati oleh masyarakat.
5. Program pembinaan dan pelatihan seharusnya dapat diselenggarakan oleh pemerintah kota Palembang dalam mengembangkan dan melestarikan kerajinan dan budaya Palembang, khususnya daerah di Kelurahan 1 Ilir Palembang. Para pengrajin sebenarnya sangat berharap agar dapat diadakannya program

pembinaan dan pelatihan tersebut, serta dapat berkesinambungan agar para pengrajin dapat mengembangkan usaha mereka, mendapat wawasan, serta merasa diperhatikan oleh pemerintah, misalnya setiap tahun diadakan pameran atau lomba kerajinan-kerajinan khas kota Palembang. Pameran atau lomba kerajinan ini diharapkan dapat menjadi motivasi dan dorongan bagi para pengrajin lampit untuk maju dan terus mengembangkan kerajinan-kerajinan tangan dengan inovasi serta kreasi bentuk yang berbeda-beda namun tetap dengan bahan baku yang sama, sehingga meningkatkan kembali minat konsumen untuk mengkonsumsi kerajinan tikar lampit yang hampir hilang tergerus zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Menurut sifatnya guguk dibagi menjadi tiga sektor, yaitu: sektor profesi (kedudukan atau jabatan), sektor usaha dan sektor fungsi dari sistem guguk tersebut. Guguk yang berdasarkan sektor profesi (kedudukan atau jabatan) misalnya guguk ketandan adalah kampung para thanda atau bendaharawan kesultanan yang bertugas memungut pajak. Guguk yang mencerminkan sektor usaha atau keahlian masyarakat yang mendiami kampung misalnya guguk sayangan adalah kampung

pengrajin tembaga, guguk kepandean adalah kampung pandai besi, guguk pelampitan adalah kampung pengrajin lampit dan lain sebagainya. Guguk yang berdasarkan sektor fungsi misalnya guguk segaran karena merupakan tempat penyegaran.

2. Guguk pelampitan merupakan nama kampung atau kelompok pemukiman yang disesuaikan dengan sektor usaha atau keahlian dari sebuah kelompok pengrajin yang mayoritas dari kelompok tersebut adalah orang-orang yang pandai dalam mengolah atau membuat lampit sehingga pada waktu itu didaerah ini adalah tempat pembuatan lampit atau kerajinan tangan dengan berbahan dasar rotan.

Sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan maka ada beberapa saran yang penulis sampaikan, yaitu sebagai berikut :

1. Diharapkan agar adanya koordinasi antara pemerintah dan masyarakat untuk mengadakan pelatihan atau kursus dalam pembuatan kerajinan lampit ini agar tidak hilang tergerus oleh zaman.
2. Dengan kemajuan zaman yang semakin berkembang serta masuknya pengaruh-pengaruh budaya luar diharapkan para generasi muda dapat melestarikan pembuatan kerajinan lampit ini.
3. Diharapkan para masyarakat tetap menggunakan produk-produk kerajinan tangan yang dibuat sendiri oleh para pengrajin.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafiah, Djohan. 1998. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang*. Palembang: Pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang.
- Hanafiah, Djohan. 2005. *Sejarah Keraton-keraton Palembang: Kuto Gawang*. Palembang: CV. Pratama
- Hanafiah, Djohan. 2005. *Sejarah Keraton-keraton Palembang: Kuto Gawang*. Palembang: CV. Pratama.
- Prayogi, Ryan, dkk. 2016. *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Halu Provinsi Riau*. Hal: 62.
- Irwanto, Dedi, Murni dan Supriyanto. 2010. *Iliran dan Uluan: Dikotomi dan Dinamika dalam Sejarah Kultural Palembang*. Yogyakarta: Eja Publishers.
- Sriwijaya Post. 09-09-1995. *Jati Diri "Wong" Palembang*. Hal: 4